

**PENGHAYATAN SAKRAMEN PERJAMUAN KUDUS WARGA USIA LANJUT  
DI PANTI WREDHA GEREJA KRISTEN JAWA GONDOKUSUMAN  
(SEBUAH TINJAUAN TEOLOGI PRAKTIS MENURUT GERBEN HEITINK)**

**SKRIPSI**



**Disusun Oleh:**

**ANDREAS SABAT PRAYOGI**

**01 05 2009**



**FAKULTAS THEOLOGIA**

**UNIVERSITAS KRISTEN DUTA WACANA**

**YOGYAKARTA**

**2012**

**PENGHAYATAN SAKRAMEN PERJAMUAN KUDUS WARGA USIA LANJUT  
DI PANTI WREDHA GEREJA KRISTEN JAWA GONDOKUSUMAN  
(SEBUAH TINJAUAN TEOLOGI PRAKTIS MENURUT GERBEN HEITINK)**

**SKRIPSI**

**Diajukan untuk memenuhi salah satu syarat dalam mencapai gelar Sarjana (S. Si)**

**di Fakultas Theologia Universitas Kristen Duta Wacana**

**Yogyakarta**

**Disusun Oleh:**

**ANDREAS SABAT PRAYOGI**

**01 05 2009**



**FAKULTAS THEOLOGIA**

**UNIVERSITAS KRISTEN DUTA WACANA**

**YOGYAKARTA**

**2012**

**LEMBAR PENGESAHAN**

Skripsi dengan judul:

**“PENGHAYATAN SAKRAMEN PERJAMUAN KUDUS WARGA USIA LANJUT DI PANTI WREDHA GEREJA  
KRISTEN JAWA GONDOKUSUMAN  
(SEBUAH TINJAUAN TEOLOGI PRAKTIS MENURUT GERBEN HEITINK)”**

Disusun oleh:

**Andreas Sabat Prayogi**

**NIM: 01 05 2009**

Telah dipertahankan di hadapan dosen penguji  
dalam ujian skripsi yang diselenggarakan oleh Fakultas Teologi  
Universitas Kristen Duta Wacana-Yogyakarta  
pada tanggal 23 November 2011

**Dosen Pembimbing Skripsi**

Pdt. Tabita Kartika Christiani, Ph.D

**Ketua Program Studi S-1**

Pdt. Wahyu Satria Wibowo, M.Hum

**Dosen Penguji Skripsi:**

1. Pdt. Djaka Soetapa, Th.D
2. Prof. Dr. J.B. Banawiratma
3. Pdt. Tabita Kartika Christiani, Ph.D

## PERNYATAAN INTEGRITAS AKADEMIK

Yang bertanda tangan di bawah ini adalah saya:

Nama : **Andreas Sabat Prayogi**

NIM : **01 05 2009**

Judul Skripsi : **PENGHAYATAN SAKRAMEN PERJAMUAN KUDUS WARGA USIA  
LANJUT DI PANTI WREDHA GEREJA KRISTEN JAWA  
GONDOKUSUMAN (SEBUAH TINJAUAN TEOLOGI PRAKTIS  
MENURUT GERBEN HEITINK)**

Dengan ini menyatakan bahwa karya tulis (skripsi) ini adalah hasil karya sendiri, dan bahwa catatan referensi yang jelas telah dituliskan bagi setiap penggunaan pemikiran orang lain atau tulisan orang lain. Demikian pernyataan ini saya buat untuk menjadikan periksa bagi semua pihak.

Yogyakarta, 8 Januari 2012

**Andreas Sabat Prayogi**

## KATA PENGANTAR

Setiap makhluk hidup pasti mengalami proses penuaan. Proses alami kehidupan ini mengajak semua orang untuk mampu melewati setiap masa transisi yang ada. Masa transisi adalah masa dimana satu tahap telah berakhir dan dimulai tahap yang baru. Demikianlah para Wulan (Warga Usia Lanjut) harus melewati masa transisi dari usia dewasa menjadi usia lanjut.

Para Wulan yang tinggal di Panti Wredha Gereja Kristen Jawa Gondokusuman, Yogyakarta, merupakan cerminan dari sebuah komunitas yang hidup di lingkungan Gereja dan masyarakat. Dalam masa dewasa ini, orang-orang berusia lanjut seringkali diberi label negatif, baik dari masyarakat umum bahkan oleh keluarga mereka sendiri. Stereotipe negatif tersebut muncul karena anggapan bahwa Wulan merupakan kelompok usia yang sudah tidak produktif lagi dan hanya bisa menjadi beban.

Melalui skripsi ini, penulis mencoba memaparkan bagaimana para Wulan menghayati Sakramen Perjamuan Kudus di Panti Wredha GKJ Gondokusuman. Berdasarkan bantuan teologi praktis menurut Gerben Heitink, kita diajak untuk bersama mengamati penghayatan Sakramen Perjamuan Kudus para Wulan ini dalam tiga perspektif sebagai dasar metodologis. Perspektif empiris membawa kita untuk melihat praksis penghayatan Sakramen Perjamuan Kudus para Wulan di Panti Wredha. Sedangkan perspektif hermeneutis, mengajak kita untuk mempertemukan praksis penghayatan para Wulan tadi dengan tradisi Kristiani mengenai Sakramen Perjamuan Kudus. Berangkat dari dua perspektif yang telah mendahului, maka melalui perspektif strategis, penulis mencoba mengusulkan pendapat melalui sumbangan pemikiran sebagai buah refleksi dan analisa demi terciptanya praksis yang lebih baik.

Bilamana skripsi ini pada akhirnya selesai sebagai usaha menemukan nilai-nilai teologis dan etis dalam proses penghayatan para Wulan akan Sakramen Perjamuan Kudus di Panti Wredha GKJ Gondokusuman, tentunya bukanlah karena kebetulan semata. Penulis menyadari bahwa dalam proses penulisan skripsi ini, penulis tidak pernah sendiri. Penulis merasakan banyak sekali kasih dan cinta yang tumpah, sehingga penulis dimampukan untuk dapat menyelesaikan segala tugas-tanggungjawab selama ini. Oleh sebab itu, sudah sepantasnya penulis menghaturkan ucapan terimakasih bagi mereka:

- **Tuhan Yesus Kristus** yang senantiasa memberikan penghiburan dan pengharapan bagi penulis selama ini. Ketika banyak hal terjadi dan segala sesuatu dirasa semakin sulit, Dialah yang mengajak penulis untuk percaya, bahwa ini semua merupakan proses yang harus penulis jalani. Dia juga yang mengajak penulis untuk belajar menikmati setiap proses yang sedang dijalani dengan sebuah keyakinan bahwa: semua indah pada waktunya.
- **Pdt. Tabita Kartika Christiani, Ph.D** sebagai dosen pembimbing sekaligus dosen wali penulis. Terimakasih karena sudah berkenan membimbing penulis hingga akhir. Terimakasih juga untuk setiap kepercayaan dan kesabaran hati yang diberikan bagi penulis sehingga memungkinkan penulis untuk tetap percaya bahwa suatu saat nanti skripsi ini pasti selesai. Banyak hal yang penulis pelajari dari setiap proses perjumpaan dan bimbingan selama ini yang membawa penulis untuk lebih dewasa dan matang sebagai manusia muda.
- **Pdt. Djaka Soetapa, Th.D** sebagai dosen penguji skripsi yang telah berkenan untuk menguji dan mengesahkan skripsi ini. Terimakasih untuk setiap masukan yang diberikan demi perbaikan bagi penulisan karya ilmiah penulis ini.
- **Prof. Dr. J.B. Banawiratma** sebagai dosen penguji skripsi. Terimakasih atas koreksi yang diberikan dalam ujian skripsi sehingga penulis mampu tercerahkan untuk melihat dan memperbaiki setiap kekurangan yang masih terdapat dalam skripsi ini.
- **Panti Wredha GKJ Gondokusuman** yang telah memperkenankan penulis untuk melakukan penelitian di sana. Terimakasih atas kesempatan berharga yang telah diberikan tersebut. Kiranya skripsi ini dapat menjadi berkat bagi kita semua, khususnya para Warga Usia Lanjut di sana. Amin.
- **Bapak, Ibu, dan Tatan** yang senantiasa mendukung secara materi dan non-materi. Terimakasih untuk setiap kepercayaan dan semangat yang diberikan sehingga penulis dimampukan untuk menyelesaikan skripsi ini. Terimakasih juga untuk setiap dukungan doa yang secara terus menerus dipanjatkan bagi kelancaran proses penulis di sini. Semoga segala proses ini membuat kita semakin percaya bahwa Tuhan selalu memberikan jawaban bagi setiap doa dan permohonan kita.
- **Pdt. Eko Darsono** yang bersedia membantu memberikan saran dan masukan bagi penulis dalam proses penyusunan skripsi ini. Terimakasih untuk kesediaannya berbagi ilmu dan pengetahuan serta kebijaksanaan hati sehingga penulis dimampukan untuk belajar bahwa

proses penulisan skripsi ini, penulis diajak untuk belajar memahami apa arti kesabaran dan kedewasaan.

- **Bapak Kris Mardiono** sebagai pegawai administrasi fakultas teologi UKDW yang sekaligus sudah penulis anggap sebagai orang tua sendiri. Terimakasih untuk setiap masukan dan *wejangan* yang telah diberikan bagi penulis selama ini. Terimakasih telah mengajak penulis untuk belajar tidak khawatir menjalani proses kehidupan yang ada dengan tetap berserah kepada Dia Sang Empunya Kehidupan.
- **Marshall Faah** sebagai sahabat yang telah membantu penulis dalam pengerjaan proposal skripsi. Bilamana skripsi ini akhirnya selesai maka semua ini dimulai olehmu. Terimakasih atas persahabatan yang telah kita bina selama ini. Meskipun sekarang jarak memisahkan kita, namun semoga persahabatan kita ini tetap abadi hingga akhir hayat. *Tete Manis malole*.
- **Mas Krino** sebagai Vikaris GKJ Salib Putih, Salatiga, yang sudah penulis anggap sebagai kakak sendiri. Terimakasih untuk setiap motivasi yang diberikan bagi penulis sehingga penulis selama proses penulisan skripsi ini. Meskipun diakui terkadang motivasi yang diberikan dirasa menyebalkan, namun penulis merasakan bahwa di sana terdapat cinta yang teramat besar.
- **Cimo, Mas Dany, Mas Widya, Mas Bowo, Febri, Hendry, Danang dan Ade** sebagai sahabat-sahabat seperjalanan yang ada dalam kehidupan penulis di Yogyakarta. Terimakasih untuk setiap bantuan dan partisipasi dari kalian, yang tentunya sangat berpengaruh bagi terselesainya skripsi ini. Penulis merasa bahwa tanpa adanya kalian, maka skripsi ini tidak akan pernah ada. Terimakasih telah berkenan membantu dan turut serta dalam setiap proses suka-duka penulis selama ini. Oleh sebab itu, ijin penulis mengatakan bahwa skripsi ini adalah karya kita bersama dan ditunggu karya-karya ilmiah kalian.
- **Susana Wigati Hayuning Pamilu, S.Sos.** sebagai seorang kekasih yang senantiasa mendukung penulis dalam proses penulisan skripsi ini. Terimakasih telah berkenan dan masih menemani penulis selama ini. Bilamana skripsi ini akhirnya selesai, semata-mata berkat doa dan dukungan darimu, Sayang. Mari kita melangkah, karena tidak akan pernah ada sebuah perjalanan tanpa satu langkah kaki. Tuhan menolong.
- **Tyo, Eko, Aggie, Rio, Abet dan Rocky** sebagai teman-teman kost penulis. Terimakasih bagi kebersamaannya selama ini di kost tercinta milik Eyang Subronto. Terimakasih untuk

setiap kasih dan pengertiannya bagi penulis ketika proses penulisan skripsi ini berlangsung. Semoga persaudaraan kita akan tetap terjaga dan terjalin selamanya. Amin.

- **Teman-teman theologia angkatan 2005** sebagai teman seperjuangan penulis selama menuntut program studi S-1 teologi di UKDW. Terimakasih atas kebersamaan kita selama ini. Terimakasih untuk setiap tawa-tangis, suka-duka dan setiap kenangan yang boleh tercipta. Kiranya semuanya itu mampu menjadi penguat bagi kita dalam masa-masa mendatang. Tuhan selalu menyertai setiap karya pelayanan kita, di mana pun kita berada kelak. Bagi yang masih berjuang menyelesaikan skripsi, saya ucapkan semangat, raih citamu. Percaya saja, semua ini pasti teralui!
- **Setiap rekan dan pihak** yang telah mendukung dalam proses penulisan skripsi ini namun tidak sempat penulis cantumkan. Penulis menyadari bahwa banyak sekali kekurangan dari penulis sehingga membuat penulis melalaikan setiap cinta dan perhatian yang telah tercurah. Oleh sebab itu, biarlah Tuhan sendiri yang melengkapi dengan membalaskan setiap kebaikan, cinta dan perhatian yang telah penulis terima dari semua orang. Imanuel.

Pada akhirnya, penulis ucapkan selamat membaca skripsi dengan judul “**Penghayatan Sakramen Perjamuan Kudus Warga Usia Lanjut di Panti Wredha Gereja Kristen Jawa Gondokusuman; Sebuah Tinjauan Teologi Praktis Menurut Gerben Heitink**”. Kiranya mampu membawa berkat tersendiri bagi setiap kita. Tuhan memberkati.



Yogyakarta, 8 Januari 2012

**Andreas Sabat Prayogi**



## ABSTRAKSI

Melalui kacamata teologi praktis menurut Gerben Heitink sebagai kerangka berpikir, maka Sakramen Perjamuan Kudus sebagai buah dari tradisi Kristiani masa lampau dipertemukan dengan praksis penghayatan para Warga Usia Lanjut atas Sakramen Perjamuan Kudus di Panti Wredha GKJ Gondokusuman. Hal tersebut dilakukan sebagai upaya menemukan nilai-nilai teologis dan etis yang terdapat dalam praksis penghayatan Sakramen Perjamuan Kudus para Warga Usia Lanjut di Panti Wredha saat ini demi terciptanya praksis yang lebih baik. Oleh sebab itu, yang menjadi sentral dalam skripsi ini adalah pertanyaan hermeneutis, yaitu dengan cara bagaimana kenyataan Allah dan kenyataan manusia dapat dihubungkan satu sama lain pada jenjang pengalaman.

© UKDWN

## DAFTAR ISI

**Halaman Judul**

**Lembar Pengesahan**

**Lembar Pernyataan Integritas Akademik**

**Kata Pengantar**

**Abstraksi**

**Daftar Isi**

### **BAB I**

#### **PENDAHULUAN**

I.1.	Latar Belakang Permasalahan.....	1
I.2.	Wulan di Panti Wredha GKJ Gondokusuman.....	3
I.3.	Kajian Teori: Teologi Praktis.....	9
I.4.	Fokus Permasalahan.....	12
I.5.	Judul Tulisan.....	13
I.6.	Tujuan Penulisan.....	13
I.7.	Metode Penelitian.....	13
I.8.	Metode Penulisan.....	15
I.9.	Sistematika Penulisan.....	16

### **BAB II**

#### **PENGHAYATAN SAKRAMEN PERJAMUAN KUDUS WARGA**

**USIA LANJUT DI PANTI WREDHA GKJ GONDOKUSUMAN..... 18**

**II.1. Gambaran Umum Warga Usia Lanjut ..... 20**

II.1.1. Charles Pinches .....	23
II.1.2. Joel James Shuman .....	25
II.1.3. Richard B. Hays dan Judith C. Hays.....	28
II.2. Penghayatan Sakramen Perjamuan Kudus Warga Usia Lanjut di Panti Wredha GKJ Gondokusuman .....	29
II.3. Analisis Hasil Penelitian .....	45

### **BAB III**

#### **PENGHAYATAN SAKRAMEN PERJAMUAN KUDUS WARGA**

#### **USIA LANJUT DI PANTI WREDHA GKJ GONDOKUSUMAN**

<b>DARI PERSPEKTIF TEOLOGI PRAKTIS GERBEN HEITINK .....</b>	<b>51</b>
III.1. Teori Teologi Praktis Gerben Heitink .....	54
III.2. Tradisi Kristiani Mengenai Sakramen Perjamuan Kudus.....	65
III.2.1. Perjamuan Kudus Menurut Alkitab .....	65
III.2.2. Ajaran Gereja Kristen Jawa Mengenai Sakramen Perjamuan Kudus .....	72
III.3. Perspektif Hermeneutis Atas Tradisi Kristiani Mengenai Sakramen Perjamuan Kudus di Panti Wredha GKJ Gondokusuman.....	76

### **BAB IV**

#### **PENUTUP**

IV.1. Kesimpulan .....	86
IV.2. Sumbangan Pemikiran .....	88

<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>91</b>
-----------------------------	-----------

<b>LAMPIRAN-LAMPIRAN .....</b>	<b>93</b>
--------------------------------	-----------

# BAB I

## PENDAHULUAN

### **I.1. Latar Belakang Permasalahan**

Proses menua merupakan sebuah gambaran dari proses kehidupan manusia. Dari ke-lahir-an sampai ke-mati-an, hidup merupakan serentetan transisi. Transisi adalah jembatan diantara dua tahap hidup yang berlainan. Tercakup dalam transisi ini adalah proses perubahan ketika satu tahap berakhir dan tahap yang lain akan dimulai. Setiap perubahan baru membawa unsur resiko, rasa tidak aman dan sifat mudah terserang<sup>1</sup>. Demikian juga dengan apa yang dialami oleh Warga Usia Lanjut (selanjutnya disebut Wulan). Wulan adalah orang yang mulai menginjak usia lebih daripada 50 tahun atau dengan kata lain berusia setengah abad dari kehidupannya. Terkait dengan penyebutan terhadap setiap orang yang telah berumur lebih dari 50 tahun seringkali disebutkan dalam berbagai versi. Dengan berdasar pada pendapat Drs. Titus K. Kurniadi<sup>2</sup>, maka penulis memilih menggunakan istilah Wulan dibanding dengan sebutan yang lain. Pada usia 50 tahun, setiap orang harus bersiap-siap untuk disebut warga usia lanjut. Usia kronologis tidak mau berkompromi, terus bertambah, dan sepuluh tahun lagi, mereka benar-benar termasuk di dalam masyarakat yang di negara-negara lain disebut *senior citizen*.

Sebutan lansia (akronim *lanjut usia*) apalagi manula (*manusia usia lanjut*) mungkin bukan sebutan yang enak didengar atau menyenangkan, apalagi membanggakan. Sebutan orang tua (dalam pengertian “orang yang sudah tua”) pun sesungguhnya bukan sebutan yang nyaman di hati, karena akan mengingatkan pada jumlah usia mereka. Sebutan tersebut, juga tampak kurang memperlihatkan adanya penghargaan. Manula dan lansia, dalam pemahaman itu, tidak lebih sebagai orang yang sudah tua, terasa rentan atau jompo dan tidak bisa diharapkan lagi. Oleh sebab itu, pada akhirnya penulis memilih sebutan Wulan. Meskipun dalam kosakata bahasa Indonesia, kata “wulan”

---

<sup>1</sup> Norman H Wright. 2006. *Konseling Krisis; Membantu Orang Dalam Krisis dan Stres*. Malang : Gandum Mas.,hlm.243

<sup>2</sup> Titus K Kurniadi. 2000. *WULAN (Warga Usia Lanjut); Mandiri, Terhormat, Bermakna*. Jakarta: Yayasan Dharma Wulan.,hlm.3

sendiri tidak ada, namun dalam bahasa Jawa, “*wulan*” bisa berarti bulan (benda langit) yang sering diibaratkan sebagai perempuan cantik dan bulan (satuan waktu). Maka itu, jika memakai akronim Wulan untuk menyebut warga usia lanjut, tidaklah membawa konotasi yang buruk, malah bisa terasa romantis. Selain itu, sebutan terhadap kelompok warga usia lanjut di negara-negara lain, yakni *senior citizen*, tidaklah tepat diterjemahkan sebagai manula atau lansia. Terjemahan yang lebih dekat ialah “warga negara senior”.

Gereja sebagai sebuah persekutuan umat percaya, terdiri dari jemaat yang berasal dari berbagai macam kelompok usia. Hal itu tercermin dari pembentukan komisi di Gereja, antara lain: komisi anak, komisi pemuda, komisi dewasa dan komisi lansia atau *adiyuswa*. Wulan sebagai individu sekaligus warga Gereja, tentunya memiliki konteks yang berbeda dibandingkan dengan warga Gereja dengan kelompok usia lain atau relatif lebih muda. Problematika serta pergumulan yang seringkali dihadapi oleh Wulan membawa mereka menjadi sebuah kelompok usia eksklusif – seperti halnya kelompok usia yang lainnya – yang juga perlu mendapat fokus perhatian Gereja.

Salah satu bentuk perhatian Gereja terhadap Wulan sebagai warga Gereja, ditemukan dengan adanya Panti Wredha, salah satunya adalah Panti Wredha Gereja Kristen Jawa Gondokusuman, Yogyakarta. Panti Wredha GKJ Gondokusuman merupakan salah satu Panti Wredha milik Gereja yang menyediakan pelayanan dan pembinaan bagi para Wulan, khususnya warga jemaat GKJ Gondokusuman. Panti Wredha ini sudah cukup lama berdiri<sup>3</sup>. Kepengurusan dan pembinaan yang ada di Panti Wredha diserahkan pada Komisi Diakonia Gereja. Dalam pengamatan yang telah penulis lakukan dalam pra-penelitian, diketahui bahwa anggota atau penghuni di sana terdapat 10 orang Wulan, dan semuanya perempuan. Berdasarkan keterangan yang diperoleh penulis, Panti Wredha GKJ Gondokusuman sebelumnya menerima Wulan Pasutri (Pasangan Suami Istri), namun selanjutnya hanya Wulan Putri yang diperkenankan tinggal di sana. Kebijakan tersebut diambil oleh pihak

---

<sup>3</sup> Panti Wredha GKJ Gondokusuman mulai dirintis pada tahun 1943. Pembangunan Panti Wredha ini berangkat dari keprihatinan atas banyaknya janda yang tidak terurus di sekitar lingkungan Gereja. Data ini diperoleh dari hasil wawancara penulis dengan narasumber. Belum adanya buku sejarah tentang Panti Wredha GKJ Gondokusuman menyulitkan penulis untuk mendapatkan data tertulis.

Gereja karena pertimbangan etis dalam meminimalisir kecemburuan antar Wulan khususnya bagi Wulan yang sudah tidak memiliki pasangan. Para Wulan ini tinggal bersama di Panti Wredha setiap harinya dengan didampingi seorang pengurus harian yang secara penuh waktu turut tinggal bersama mereka.

Dalam bab ini penulis memaparkan konteks dan praksis yang dimiliki oleh para Wulan di Panti Wredha GKJ Gondokusuman. Selain itu penulis juga memaparkan metodologi teologi praktis Gerben Heitink yang digunakan sebagai semacam kerangka untuk melihat praksis penghayatan Sakramen Perjamuan Kudus para Wulan di Panti Wredha sebagai fokus penelitian dan penulisan. Serta pemaparan metode dan tujuan dari penulisan ini.

## **I.2. Wulan di Panti Wredha GKJ Gondokusuman**

Para Wulan yang tinggal di Panti Wredha berasal dari berbagai macam latar belakang. Beberapa berasal dari daerah Yogyakarta, namun terdapat juga Wulan yang berasal dari luar daerah DIY. Selain itu, tidak semua Wulan yang tinggal di Panti Wredha merupakan warga jemaat GKJ Gondokusuman. Panti Wredha ini pun terbuka untuk menerima Wulan titipan dari gereja lain selain GKJ, tentunya dengan prosedur Gerejawi yang sudah ditetapkan. Di samping itu, terdapat pula Wulan yang berasal dari agama non-Kristen yang pada akhirnya memutuskan untuk menjadi warga GKJ Gondokusuman dan tinggal di Panti Wredha. Berangkat dari keberagaman ini, para Wulan dituntut untuk hidup berdampingan satu sama lain di Panti Wredha dan secara sadar mengikuti tata tertib panti yang ada. Selain keberagaman asal daerah ini, faktor keluarga dari para Wulan pun melatar belakanginya mereka untuk masuk dan tinggal di Panti Wredha GKJ Gondokusuman. Data pra-penelitian penulis melalui wawancara dengan pengurus panti menyebutkan bahwa beberapa dari Wulan tersebut ada yang berasal dari keluarga yang tidak se-iman. Kurangnya sikap penerimaan dari pihak keluarga atas keberadaan Wulan di rumah juga menjadi motivasi bagi mereka untuk memilih tinggal bersama Wulan lain di Panti Wredha.

Kesadaran akan pentingnya aktivitas dan kegiatan untuk mengisi waktu luang di Panti Wredha, dirasa cukup membantu para Wulan untuk terhindar dari situasi yang menjenuhkan. Aktivitas dan kegiatan rutin para Wulan di panti secara garis besar dapat digambarkan sebagai berikut: pagi hari adalah jadwal para wulan untuk melakukan doa pagi dan renungan bersama yang dipimpin oleh pengurus panti, setelah itu dilanjutkan dengan kerja bakti membersihkan lingkungan Panti Wredha. Sarapan pagi dilakukan secara bersama-sama dan untuk pemimpin doa makan dilakukan secara bergantian dan bergilir oleh para Wulan. Ketika siang hari, se usai makan siang, adalah jadwal Wulan untuk beristirahat, namun jika terdapat Wulan yang ingin mengisi waktunya dengan menonton televisi pun diperbolehkan. Waktu santai atau bebas ini berlangsung hingga sore. Dalam beberapa kali kunjungan yang dilakukan penulis di Panti Wredha ini, penulis melihat bahwa ketika sore hari beberapa Wulan memilih untuk bersantai bersama di bagian belakang panti atau di ruang televisi sembari mengobrol, menyulam atau hanya sekedar menonton televisi bersama. Sedangkan untuk waktu malam, pengurus panti menyarankan para Wulan untuk tidak tidur terlalu larut karena pertimbangan kesehatan mereka dan diharapkan para Wulan memiliki waktu doa pribadi sebelum tidur di kamar masing-masing. Meskipun terkesan membosankan, namun rutinitas seperti inilah yang sejauh pengamatan penulis, yang menjadi “santapan” para Wulan setiap harinya, di luar kegiatan Gerejawi yang kadang dilakukan di Panti Wredha.

Pelayanan Gereja Kristen Jawa Gondokusuman, melalui Komisi Diakonia bagi para Wulan di Panti Wredha disusun dalam sebuah jadwal kegiatan yang terstruktur. Bentuk pelayanan Gereja bagi para Wulan di Panti Wredha, antara lain: pemahaman Alkitab, renungan, pendadaran<sup>4</sup> dan Sakramen<sup>5</sup> Perjamuan

---

<sup>4</sup> Pendadaran adalah proses persiapan pribadi masing-masing jemaat sebelum mereka mengikuti Sakramen Perjamuan Kudus. Proses persiapan ini, biasanya dipimpin oleh Majelis atau Pendeta melalui renungan Alkitab singkat yang diikuti dengan doa bersama serta menanyakan kepada masing-masing jemaat akan kesiapan mereka mengikuti Sakramen Perjamuan Kudus esok. Istilah ini seringkali dikenal di kalangan Gereja-gereja Kristen Jawa.

<sup>5</sup> Kata ‘sakramen’ tidak diambil dari Alkitab, melainkan dari adat istiadat Roma, yaitu dari kata *sacramentum*. Kata ini memiliki dua arti, yaitu:

a. Sumpah prajurit, yaitu sumpah kesetiaan yang harus diucapkan oleh seorang prajurit di hadapan panji-panji kaisar.

Kudus serta saresehan<sup>6</sup> keluarga. Semua kegiatan-kegiatan Gerejawi ini dilakukan di Panti Wredha. Hal itu termasuk juga dalam hal ibadah Minggu. Para Wulan yang masih mampu dan memungkinkan untuk berangkat beribadah Minggu di Gereja, maka hal itu diperbolehkan oleh pengurus panti. Namun bagi Wulan dengan keterbatasan fisik karena sakit atau sudah cukup lemah, maka kebaktian Minggu dapat digantikan dengan Wulan mendengarkan kotbah-kotbah Minggu di saluran radio yang memang menyiarkannya. Kebijakan tersebut dilakukan karena pertimbangan jarak antara panti dengan Gereja relatif jauh.

Praktek Sakramen Perjamuan Kudus di Panti Wredha GKJ Gondokusuman dilakukan pada hari Jumat sebelum Sakramen Perjamuan Kudus pada hari Minggu di Gereja. Sedangkan untuk pendadarannya, dilakukan pada hari Rabu pada minggu itu tanpa dibarengi dengan kegiatan Gereja lainnya. Pelayanan pendadaran dan Sakramen Perjamuan Kudus ini secara khusus diberikan bagi para Wulan dan bertempat di Panti Wredha GKJ Gondokusuman. Berdasarkan data yang diperoleh penulis, pengkhususan ini dilakukan supaya tidak terjadi kecemburuan di antara penghuni Panti Wredha. Para Wulan yang tinggal di Panti Wredha tidak seluruhnya dalam kondisi sehat fisik, terdapat beberapa Wulan yang sudah tidak mampu beraktivitas seperti Wulan lainnya karena sakit dan harus sering berbaring di tempat tidur atau menggunakan sarana kursi roda. Oleh sebab itu, jika Sakramen Perjamuan Kudus dipusatkan seluruhnya di gedung gereja, maka dirasa kasihan bagi para Wulan di Panti Wredha yang tidak memungkinkan melakukan Sakramen Perjamuan Kudus secara komunal di Gereja.

Salah satu Wulan menyebutkan bahwa praktek pelayanan Sakramen Perjamuan Kudus di Panti Wredha merupakan sarana bagi terciptanya

---

b. Uang tanggungan, yang harus diletakkan di kuil oleh dua golongan yang sedang berperkara. Siapa yang kalah dalam perkara akan kehilangan uangnya.

Merujuk pada kedua arti tersebut, maka kata 'sakramen' (dijabarkan dari kata *sacer* yang berarti kudus) juga memiliki arti: perbuatan atau perkara yang rahasia, yang kudus, yang berhubungan dengan para dewa. Oleh karena itu, kata *sakramentum* kemudian dipandang sebagai terjemahan dari kata Yunani *mysterion*. Di dalam Gereja yang disebut sakramen pada mulanya adalah segala rahasia yang bersangkutan dengan Tuhan Allah dan penyataanNya (misal: upacara-upacara kebaktian, dan lain-lainnya).

<sup>6</sup> Saresehan adalah semacam acara pertemuan.



solidaritas antar Wulan penghuni panti. Maksudnya adalah ketika Wulan yang masih sehat berkenan untuk melakukan Sakramen Perjamuan Kudus di Panti Wredha dan bukan di Gereja, maka itulah bentuk kasih dan perhatian kepada sesama Wulan yang tidak mampu untuk melangsungkan Perjamuan Kudus di Gereja. Dalam hal ini para Wulan mampu melihat bahwa terdapat unsur persekutuan di dalam Sakramen Perjamuan Kudus itu sendiri yang diwujudkan dalam bentuk solidaritas antar sesama penghuni Panti Wredha di sana. Persekutuan di dalam Gereja merupakan suatu kemestian yang tak terhindarkan karena Gereja adalah kehidupan bersama orang-orang percaya di dalam penyelamatan Allah<sup>7</sup>.

Dalam pelayanannya kepada para Wulan di Panti Wredha GKJ Gondokusuman, pengurus panti banyak memiliki pengalaman yang beragam sekitar permasalahan Wulan. Diceritakan bahwa suatu saat pernah terdapat Wulan yang sudah pikun, tanpa diketahui pergi dari Panti Wredha. Namun setelah sekian lama, Wulan tersebut tidak kunjung pulang kembali ke Panti Wredha. Meskipun sudah dilakukan upaya pencarian namun tidak membuahkan hasil. Pada akhirnya Wulan itu pun hilang dan tidak diketahui keberadaannya hingga sekarang. Selain itu, pernah juga terdapat kejadian dimana salah seorang Wulan penghuni Panti Wredha yang terpeleset dan jatuh di kamar mandi. Oleh karena kejadian itu, Wulan itu pun harus dilarikan ke rumah sakit karena mengalami patah tulang kaki. Beberapa pengalaman yang menimpa Wulan di Panti Wredha GKJ Gondokusuman ini seolah menunjukkan kenyataan bahwa ketika terjadi hal-hal negatif pada diri Wulan, pada saat yang bersamaan tidak terdapat sanak-saudara dari keluarga Wulan yang mendampingi. Wulan menjadi terasing dari keluarga intinya, yaitu anak dan kerabat. Sehingga patut untuk dipertimbangkan pendapat dari E. Oswari tentang sebagian besar kematian di Indonesia terjadi di rumah sendiri, tetapi pada saat ini semakin lama semakin banyak kematian terjadi di rumah sakit atau rumah perawatan usia lanjut<sup>8</sup>.

---

<sup>7</sup> PPAGKJ (Pokok-Pokok Ajaran Gereja Kristen Jawa) Edisi 2005.,hlm.34

<sup>8</sup> E. Oswari. 1985. *Menyongsong Hari Tua*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.,hlm.148-149

Trauma masa lalu dari seseorang terkadang membentuk ketakutan dan kekhawatiran di usia lanjutnya. Contoh kasus ditemukan pada salah satu Wulan di Panti Wredha GKJ Gondokusuman. Wulan ini memiliki trauma masa lalu karena menyaksikan saudaranya dibunuh pada jaman penjajahan di Indonesia. Oleh sebab itu, Wulan ini menjadi pribadi yang tertutup dibandingkan dengan penghuni Panti Wredha lainnya dan relatif takut bertemu dengan orang asing khususnya laki-laki. Beberapa orang dengan luka batin cenderung menjauhi segala sesuatu yang mengingatkan mereka kepada pengalaman trauma yang pernah mereka alami<sup>9</sup>. Selain itu, dijelaskan lebih lanjut oleh Margaret Hill dalam bukunya “Menyembuhkan Luka Batin Akibat Trauma” bahwa beberapa orang dengan luka batin, ingin terus-menerus menceritakan pengalamannya kepada orang lain, namun sebaliknya ada yang sama sekali tidak mau menceritakan pengalamannya. Dalam contoh kasus seperti ini, memang dibutuhkan pendampingan pastoral dari para ahli seperti Pendeta Jemaat secara intensif. Hal ini dilakukan supaya Wulan tersebut mengalami kesembuhan batin dan mampu berdamai dengan dirinya di hari tuanya kini. Meskipun demikian perlu disadari bahwa proses pengampunan kepada orang lain dan diri sendiri pun tidak semudah membalikan telapak tangan. Pengampunan tidak terjadi seketika. Pengampunan dapat digambarkan seperti satu perjalanan dimana kita berulang kali tersesat. Kalau kita mengampuni seseorang, kita akan masih mengingat apa yang terjadi. Mula-mula kita juga masih teringat rasa sakit yang terkait dengan kejadian tersebut.

Pada situasi seperti ini, beresiko bagi Wulan untuk mengalami krisis iman. Krisis iman adalah situasi dimana seseorang – karena pergumulan yang dialaminya – merasakan ketidakhadiran Allah atas situasi yang terjadi dalam hidup<sup>10</sup>. Krisis iman bisa terjadi kepada siapa pun, termasuk juga para Wulan di Panti Wredha GKJ Gondokusuman. Terkadang apabila kesulitan datang, kita menyangka artinya Allah tidak lagi mengasihi kita<sup>11</sup>. Seseorang yang tidak memiliki pengharapan dan putus asa, maka akan mengalami kesulitan untuk

---

<sup>9</sup> Margaret Hill, Dkk. 2005. *Menyembuhkan Luka Batin Akibat Trauma; Bagaimana Gereja Dapat Menolong*. Jakarta: Kartidaya., hlm.35-36

<sup>10</sup> Thomas Keating. 1999. *Krisis Iman Krisis Kasih*. Yogyakarta: Kanisius., hlm.25-29

<sup>11</sup> Margaret Hill, Dkk. 2005. *Menyembuhkan Luka Batin Akibat Trauma; Bagaimana Gereja Dapat Menolong*. Jakarta: Kartidaya., hlm.21

memaknai kehidupannya secara baik. Para Wulan yang mengalami krisis iman akan beranggapan bahwa usia lanjut adalah akhir segalanya atau sebagai masa kegelapan – hanya tinggal menunggu waktu hingga kematian menjemputnya. Demikianlah dapat disebutkan bahwa salah satu persoalan pokok orang usia lanjut ialah pemikiran yang menakutkan, bahwa mungkin sudah tidak banyak lagi arti hidup dalam usia lanjut<sup>12</sup>.

Sementara umur menua, banyak hal yang semula diterima begitu saja, menjadi persoalan. Pekerjaan, kesehatan, dorongan seksual, jaminan ekonomi; semuanya ini nampak tidak stabil lagi sebagaimana tahun-tahun sebelumnya. Maka tidaklah mengherankan, apabila timbul kebimbangan iman. Iman merupakan bagian dari hidup, dan dalam taraf usia yang sudah lanjut, seluruh hidupnya itulah yang dipersoalkan. Problemnya akan menjadi terlalu berat, apabila imannya tidak cukup berkembang dan matang. Bila demikian halnya, semua persoalan tentang hidup akan terasa lebih berat. Orang usia lanjut, harus melakukan peralihan total ke taraf hidup yang baru, dan sejauh iman merupakan bagian hakiki dari hidup, maka iman pun harus juga diperdalam dan dimatangkan dalam taraf hidup itu.

Komisi Diakonia Gereja secara rutin memberikan renungan dan pemahaman Alkitab di Panti Wredha GKJ Gondokusuman dengan topik-topik yang dianggap relevan dengan konteks para Wulan, misalnya: kematian, iman dan pengharapan. Melalui wawancara penulis dengan Ketua Komisi Diakonia Gereja, tujuan dari kegiatan itu adalah supaya Wulan pada usia lanjutnya kini tetap mampu bersyukur dan memiliki ketenangan batin serta pengharapan untuk hidup bersama Allah di sorga kelak. Selain melalui renungan dan pemahaman Alkitab, pelayanan rohani pun terkadang dilakukan dengan menyanyikan kidung-kidung rohani yang ada. Alfons Deeken berpendapat bahwa dengan membaca Kitab Suci secara teratur mereka menemukan “Kabar Gembira” dengan kedalaman dan pengertian baru yang belum pernah dicapai sebelumnya<sup>13</sup>. “Injil” adalah “Kabar Gembira”.

---

<sup>12</sup> Alfons Deeken. 1986. *Usia Lanjut*. Yogyakarta: Kanisius., hlm.73

<sup>13</sup> Alfons Deeken. 1986. *Usia Lanjut*. Yogyakarta: Kanisius., hlm.68

### **I.3. Kajian Teori: Teologi Praktis**

Teologi praktis didefinisikan oleh Gerben Heitink sebagai teori teologis – yang berorientasi empiris – mengenai perantaraan (atau mediasi) tradisi Kristiani dalam praksis masyarakat modern<sup>14</sup>. Dari definisi teologi praktis ini menjadi jelas bahwa terjadi ketegangan antara norma (tradisi Kristiani) dan konteks (praksis masyarakat modern), termasuk masalah-masalah kunci dari teologi praktis. Mediasi antara tradisi Kristiani dan masyarakat modern merupakan inti dari teologi praktis.

Bagaimana teori teologis (sebagai teks) dan masyarakat modern (sebagai konteks) saling berhubungan? Kita sering salah memberi interpretasi kalau teks itu diperlakukan sebagai norma dan konteks sebagai deskripsi. Relasi antara keduanya amatlah kompleks. *De facto*, teks sendiri ditentukan oleh konteks masa lalu, oleh perkembangan-perkembangan kultural dan peristiwa-peristiwa sejarah. Sebagai contoh teks Kitab Suci, yang harus diinterpretasikan lewat konteks kultural dan historis dari pengarang. Konteks itu telah dipengaruhi oleh pengalaman autentik dan panjang mengenai iman serta hidup Kristiani. Dengan demikian, konteks menjadi norma juga. Konteks menjadi teks juga. Maka, relasi antara pewahyuan dan pengalaman manusiawi yang begitu kompleks ini membutuhkan pendekatan hermeneutis. Oleh sebab itu, dapat ditarik konklusi bahwa pendekatan deduktif yang bertolak pada teks dan pendekatan induktif yang bertolak dari konteks kultural bersifat komplementer satu terhadap yang lain. Dalam teologi praktis diandaikan terjadi korelasi terus-menerus antara teks dan konteks yang saling membangkitkan. Dalam konteks inilah, penulis ingin mengetahui penghayatan Sakramen Perjamuan Kudus yang dimiliki oleh para Wulan di Panti Wredha GKJ Gondokusuman. Jika dianalogikan maka kita dapat melihat bahwa Sakramen Perjamuan Kudus sebagai “teks” dan praksis

---

<sup>14</sup> Lahir dan berkembangnya teologi praktis merupakan hasil dari proses historis, yaitu mulai dengan gerakan Pencerahan abad ke-18. Efek Pencerahan itu berupa kesadaran baru yang mengakibatkan krisis iman Kristiani. Tradisi Kristiani tidak lagi jelas dengan sendirinya. Selama berabad-abad di Eropa Barat, Gereja dan ajaran Kristiani menyediakan patokan berpikir yang diterima oleh semua orang, yang diteruskan dari generasi ke generasi. Akan tetapi, makin lama seluruh sistem itu jatuh ke dalam krisis. Teologi biblis dan sistematis tidak lagi mampu menjembatani jurang antara tradisi Kristiani dan kesadaran modern. Tradisi Kristiani tidak lagi dapat diteruskan sebagai ajaran tentang kebenaran, yang dapat dimengerti dan dipercaya begitu saja oleh siapa saja. Komunikasi, pengajaran, dan khotbah Injil menjadi problematis. (lih. Gerben Heitink. 1999. *Teologi Praktis; Pastoral dalam Era Modernitas-Postmodernitas*. Yogyakarta: Kanisius., hlm.33)

para Wulan di Pantii Wredha sebagai “konteks” penghayatan Sakramen Perjamuan Kudus.

Teologi praktis sebagai ilmu teologi yang berorientasi empiris sendiri tidak bertentangan dengan pengertian hermeneutis. Bersifat hermeneutis berarti bahwa penyelidikan terarah pada proses pengertian, yaitu pengertian tentang tradisi Kristiani dalam konteks masyarakat modern. Berbentuk empiris berarti bahwa penyelidikan teologis praktis bertolak dari situasi aktual masyarakat dan Gereja. Dalam konteks kita, unsur hermeneutis teologi praktis ini dapat kita temukan melalui jalan melihat dan mengamati bagaimana para Wulan di Pantii Wredha menghayati dan memaknai Sakramen Perjamuan Kudus sebagai tradisi Kristiani yang ada dalam realitas Gereja masa kini. Hal ini didasarkan pada proses penelitian dan pengambilan data dari para Wulan di Pantii Wredha GKJ Gondokusuman sebagai jalan empiris yang ditempuh. Kedua unsur ini berkorelasi terus menerus dan bersifat komplementer.

Selain sebagai mediator antara tradisi Kristiani dengan konteks masyarakat modern, berdasarkan sifatnya teologi praktis pun bisa disebut sebagai ilmu tindak tanduk. Pengertian “ilmu tindak tanduk teologis” ini dapat diamati dari sudut pandang yang berbeda, yaitu sebagai ilmu teologis dan sebagai ilmu tindakan. Dengan mengutip pendapat Firet, pengertian “ilmu bertindak” yang berguna bagi teologi praktis harus memuat unsur-unsur sebagai berikut<sup>15</sup>:

- a. Keterarahan pada bidang-bidang tindakan konkret;
- b. Analisis – demi tindakan – situasi-situasi tindakan dan tindakan-tindakan di bidang-bidang yang bersangkutan mengenai kenyataan dan potensialitasnya;
- c. Pelaksanaan hal itu – juga berdasarkan teori kritis yang mentransendenkan empiri – dengan tujuan untuk mengembangkan model-model dan strategi-strategi tindakan untuk bidang-bidang tindakan yang bersangkutan.

Oleh sebab itu, secara utuh teologi praktis dapat digambarkan sebagai relasi dialektis antara teori dan praksis yang memberikan pengertian mengenai

---

<sup>15</sup> Gerben Heitink. 1999. *Teologi Praktis; Pastoral dalam Era Modernitas-Postmodernitas*. Yogyakarta: Kanisius., hlm.100

situasi tindak tanduk kemasyarakatan serta gerejawi. Akan tetapi, analisis itu sendiri tidak mencukupi untuk memahami, menjelaskan, mengendalikan dan mengarahkan tindak tanduk itu. Hal itu menuntut dikembangkannya teori tindakan yang harus memenuhi kondisi-kondisi yang dirumuskan oleh Fret di atas, demi praksis baru yang lebih baik.

Metodologi teologi praktis sebagai ilmu pengetahuan tindakan terdiri dari tiga aspek yang saling berkaitan, yaitu:

1. Perspektif Hermeneutis

Menginterpretasikan tindakan manusia dalam terang tradisi Kristiani.

2. Perspektif Empiris

Menganalisis tindakan dalam relasi dengan kenyataan dan potensialitasnya.

3. Perspektif Strategis

Mengembangkan model-model dan strategi-strategi tindakan bagi bermacam-macam bidang tindakan.

Berangkat dari kacamata teologi praktis ini, kita diundang untuk kembali memikirkan dan menghubungkan tradisi Kekristenan dalam konteks umat Allah masa kini. Dalam konteks penghayatan Sakramen Perjamuan Kudus Wulan di Panti Wredha GKJ Gondokusuman, maka bagaimana kita dapat menemukan nilai-nilai dalam relasi antara Sakramen Perjamuan Kudus sebagai tradisi Kristen masa lampau dengan praksis kehidupan Wulan di Panti Wredha.

Teks Alkitab adalah tradisi Kristiani yang dimiliki oleh orang Kristen. Oleh sebab itu, kita dapat menggunakan cerita tentang Sakramen Perjamuan Kudus di Alkitab sebagai titik berangkat untuk mengetahui tradisi Kekristenan ini. Berdasarkan bantuan dari Ben Witherington, kita akan melihat bagaimana tradisi Kristiani mengenai Sakramen Perjamuan Kudus tersebut dipahami dari sudut pandang hermeneutis.

Ben Witherington dalam bukunya yang berjudul "Making Meal of It; Rethinking The Theology of The Lord's Supper" menjelaskan dan menafsirkan tentang Sakramen Perjamuan Kudus dari sudut pandang Alkitabiah. Dalam

bukunya ini<sup>16</sup>, Ben Witherington secara sistematis memaparkan tentang perayaan Paskah oleh bangsa Israel di tanah Mesir (Kel. 12: 1-28), perjamuan Paskah Yahudi yang dilakukan Yesus bersama para murid (Mrk. 14: 12-25), kemudian pandangan Paulus mengenai praktek perjamuan Tuhan di Jemaat Korintus (1 Kor. 11). Perayaan Paskah bangsa Israel di tanah Mesir mengajak kita untuk kembali mengingat tentang peristiwa pergumulan umat Allah di tanah asing. Berangkat dari peristiwa masa lalu yang diceritakan secara turun-menurun maka perayaan Paskah inilah yang menjadi tradisi orang-orang Yahudi, tanpa terkecuali Yesus dan para murid di masa Perjanjian Baru. Dalam konteks inilah, kita kembali diajak untuk melihat bagaimana Yesus memberi pemaknaan baru akan perayaan Paskah Yahudi yang dirayakan-Nya bersama para murid. Demikian juga Paulus sebagai Rasul Kristus yang mengingatkan Jemaat Korintus akan praktek perjamuan makan mereka, yang sekarang kita kenal sebagai Sakramen Perjamuan Kudus. Penulis menggunakan pandangan dari Ben Witherington ini sebagai dasar bagi kita untuk menelaah tradisi Kristiani mengenai Sakramen Perjamuan Kudus dalam praktek dan perkembangannya di masa lalu. Dengan pertolongan Teologi Praktis menurut Gerben Heitink kita diajak untuk melihat bagaimana tradisi Kristiani, dalam hal ini Sakramen Perjamuan Kudus, masih dihayati dalam konteks masa kini, yaitu Wulan di Panti Wredha GKJ Gondokusuman.

#### **I.4. Fokus Permasalahan**

Dari pembahasan mengenai praksis para Wulan di Panti Wredha serta sekilas tentang teologi praktis sebagai kerangka berpikir dalam skripsi ini, maka fokus masalah yang hendak dipaparkan dalam tulisan ini, yaitu:

- I.4.1.** Bagaimana penghayatan Sakramen Perjamuan Kudus para Warga Usia Lanjut di Panti Wredha GKJ Gondokusuman?
- I.4.2.** Bagaimana penghayatan Sakramen Perjamuan Kudus para Warga Usia Lanjut di Panti Wredha GKJ Gondokusuman ditinjau dari perspektif teologi praktis Gerben Heitink?

---

<sup>16</sup> Ben Witherington. 2007. *Making A Meal Of It; Rethinking The Theology Of The Lord's Supper*. Texas: Baylor University Press.

### **I.5. Judul Tulisan**

**“Penghayatan Sakramen Perjamuan Kudus Warga Usia Lanjut di  
Panti Wredha Gereja Kristen Jawa Gondokusuman  
(Sebuah Tinjauan Teologi Praktis Menurut Gerben Heitink)”**

Dari judul tersebut, penulis ingin mengangkat penghayatan para Wulan di Panti Wredha GKJ Gondokusuman atas Sakramen Perjamuan Kudus yang dilakukan di sana.

### **I.6. Tujuan Penulisan**

1. Mengetahui penghayatan Sakramen Perjamuan Kudus oleh para Wulan di Panti Wredha GKJ Gondokusuman.

Melalui pendekatan empiris dalam teologi praktis, penulis mencoba memaparkan dan menganalisa data penelitian yang diperoleh melalui pengamatan serta wawancara kepada Wulan di Panti Wredha GKJ Gondokusuman mengenai penghayatan Sakramen Perjamuan Kudus di sana.

2. Mengetahui penghayatan Sakramen Perjamuan Kudus oleh para Wulan di Panti Wredha GKJ Gondokusuman ditinjau dari perspektif teologi praktis menurut Gerben Heitink.

Melalui kerangka berpikir metodologi teologi praktis, penulis mencoba mendialogkan antara tradisi Kristiani mengenai Sakramen Perjamuan Kudus dengan praksis penghayatan Wulan akan Sakramen Perjamuan Kudus di Panti Wredha GKJ Gondokusuman. Hal ini dilakukan sebagai langkah menemukan nilai-nilai yang terdapat dalam relasi antara Sakramen Perjamuan Kudus sebagai tradisi Kristen masa lampau dengan praksis kehidupan Wulan di Panti Wredha demi perencanaan praksis baru yang lebih baik.

### **1.7. Metode Penelitian**

Metode yang digunakan oleh penulis adalah metode penelitian kualitatif dimana penulis berusaha melakukan pendekatan secara menyeluruh dalam konteks sehingga diperlukan keterlibatan langsung untuk dapat menghayati



bagaimana subyek penelitian berproses. Oleh sebab itu, metode yang digunakan oleh penulis dalam melakukan penelitian lapangan adalah observasi partisipatif sebagai langkah awal menggunakan unsur-unsur dalam metode interaksi simbolik. Dalam metode observasi partisipatif, penulis melakukan pengamatan, mendengarkan, berbicara, berinteraksi, bertanya dan menangkap apa yang tersirat sembari tetap menghargai situasi dan kondisi yang menyekitari mereka<sup>17</sup>.

Penganut interaksionisme berasumsi bahwa analisis lengkap perilaku manusia akan mampu menangkap simbol dalam interaksi<sup>18</sup>. Dalam hal ini juga menangkap pola perilaku dan konsep diri. Simbol itu beragam dan kompleks, verbal dan nonverbal, terkatakan dan tak terkatakan. Tidak cukup bila kita hanya merekam fakta, kita harus mencari yang lebih jauh, yaitu mencari konteks sehingga dapat ditangkap simbol dan maknanya. Peneliti harus sekaligus mengaitkan antara simbol, jati diri subyek dengan lingkungan dan hubungan sosialnya. Metode-metode yang digunakan dalam interaksi simbolik ini digunakan supaya penulis tidak hanya merekam fakta sensual saja. Metode-metode yang digunakan hendaknya mampu merefleksikan bentuk perilaku dan prosesnya serta mampu menangkap makna di balik interaksi itu sendiri.

Teologi praktis yang berorientasi empiris, memilih titik tolaknya dalam dunia pengalaman manusia serta situasi Gereja dan masyarakat. Struktur pengalaman hidup bersama yang berupa segi isi dan bentuk ungkapannya itu sebenarnya menunjuk struktur simbolis<sup>19</sup>. Demikian juga hubungan yang tak terpisahkan antara isi dan bentuk ungkapannya sebenarnya menunjuk hubungan yang tak terpisahkan antara simbol atau lambang dan isi atau apa yang diungkapkan. Setiap pengalaman hidup kita senantiasa berstruktur simbolis. Struktur simbolis berarti struktur hubungan yang tak terpisahkan antara simbol dan realitas yang disimbolkan. Apa yang menjadi bentuk ungkapan yang dapat dilihat dan didengar merupakan simbol atau lambang yang mengungkapkan isi dari apa yang disimbolkan. Dengan demikian, dalam struktur simbolis, kita

---

<sup>17</sup> Frans Wijzen. 1993. *There is Only One God*. Kampen., hlm. 13

<sup>18</sup> Noeng Muhadjir. 1996. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta: Rake Sarasin., hlm.137

<sup>19</sup> E. Martasudjita. 2003. *Sakramen-Sakramen Gereja; Tinjauan Teologis, Liturgis, dan Pastoral*. Yogyakarta: Kanisius., hlm.28

mengenal simbol atau lambang yang menjadi ungkapan dan isi atau apa yang dilambangkan. Dengan pemahaman inilah, penulis memilih menggunakan metode interaksi simbolik. Selain itu dalam prinsip dasar interaksionisme simbolik juga disebutkan bahwa manusia mampu mengubah arti dan simbol yang mereka gunakan dalam tindakan dan interaksi berdasarkan penafsiran mereka terhadap situasi<sup>20</sup>. Oleh sebab itu metode interaksi simbolik dirasa relevan digunakan penulis dalam menganalisa data tentang penghayatan Sakramen Perjamuan Kudus para Wulan di Panti Wredha GKJ Gondokusuman. Bagaimana melalui metode interaksi simbolik, penulis berharap mampu menangkap dan memahami makna yang terkandung melalui isi dan pengalaman iman para Wulan atas Sakramen Perjamuan Kudus.

Berangkat dari definisi dan karakteristik pendekatan metode interaksi simbolik tersebut, maka metode pengumpulan data yang dipergunakan dalam penelitian ini adalah studi literatur, observasi partisipatif dan wawancara. Tujuan dari masing-masing metode pengumpulan data tersebut adalah:

1. Studi literatur digunakan untuk mencari makna dan teori tentang Sakramen Perjamuan Kudus sebagai sebuah tradisi Kristiani. Melalui metode ini maka bentuk penghayatan Wulan akan Sakramen Perjamuan Kudus di Panti Wredha dapat diamati dalam terang tradisi Kristiani yang ada.
2. Observasi partisipatif untuk mengamati situasi dan mengumpulkan data dari para informan, yaitu Wulan di Panti Wredha GKJ Gondokusuman.
3. Wawancara dilakukan untuk menggali mengenai penghayatan Sakramen Perjamuan Kudus oleh para Wulan di Panti Wredha GKJ Gondokusuman.

#### **I.8. Metode Penulisan**

Metode penulisan yang dipergunakan untuk menyusun data yang telah diperoleh dari penelitian adalah deskripsi analitis. Dimulai dengan mendeskripsikan tentang metodologi teologi praktis sebagai kerangka dasar bagi penelitian dan penulisan, teori-teori tentang Warga Usia Lanjut, serta teori tradisi Kristiani tentang Sakramen Perjamuan Kudus. Memaparkan hasil penelitian berupa penghayatan Sakramen Perjamuan Kudus Wulan di Panti

---

<sup>20</sup> George Ritzer. 2005. *Teori Sosiologi Modern*. Jakarta: Prenada Media.,hlm.289

Wredha GKJ Gondokusuman dan menganalisisnya dari kacamata teologi praktis.

### **I.9. Sistematika Penulisan**

#### **Bab I : PENDAHULUAN**

Dalam bagian ini, penulis memaparkan apa yang menjadi latar belakang mengapa penulis menganggap masalah penghayatan Sakramen Perjamuan Kudus Wulan di Panti Wredha GKJ Gondokusuman menjadi penting untuk diangkat menjadi topik penyusunan skripsi. Selanjutnya dalam bab ini juga penulis memaparkan apa yang menjadi rumusan serta batasan masalahnya. Setelah itu penulis menjelaskan tentang tujuan penulisan, judul, metodologi penulisan serta sistematika penulisan skripsi ini. Dengan adanya uraian ini, penulis bermaksud agar bisa menjelaskan hal-hal yang perlu untuk dipahami sebelum lebih jauh masuk ke dalam penjelasan berikutnya.

#### **Bab II : PENGHAYATAN SAKRAMEN PERJAMUAN KUDUS WULAN DI PANTI WREDHA GKJ GONDOKUSUMAN**

Dalam bab ini, penulis memaparkan data serta analisis dari penelitian yang dilakukan pada Panti Wredha GKJ Gondokusuman. Hal-hal tersebut meliputi pengambilan data serta apa yang penulis analisis merupakan data yang didapatkan pada Panti Wredha GKJ Gondokusuman yang telah memfasilitasi kaum Wulan.

#### **Bab III : PENGHAYATAN SAKRAMEN PERJAMUAN KUDUS WARGA USIA LANJUT DI PANTI WREDHA GKJ GONDOKUSUMAN DITINJAU DARI PERSPEKTIF TEOLOGI PRAKTIS GERBEN HEITINK**

Dalam bab ini akan dijelaskan mengenai metodologi teologi praktis Gerben Heitink dan penerapannya sebagai kerangka bagi proses dialog antara tradisi Kristiani mengenai Sakramen Perjamuan Kudus dengan praksis penghayatan Sakramen Perjamuan Kudus Wulan di Panti Wredha GKJ Gondokusuman.

Bab IV : PENUTUP

Bab ini akan berisi kesimpulan dari penulis beserta sumbangan pemikiran yang mungkin diajukan.

© UKDWN

## **BAB IV**

### **PENUTUP**

#### **IV.1. Kesimpulan**

Penghayatan Sakramen Perjamuan Kudus para Wulan di Panti Wredha GKJ Gondokusuman membawa kita kepada pemahaman akan betapa pentingnya Sakramen Perjamuan Kudus bagi para Wulan di sana. Sakramen Perjamuan Kudus sebagai salah satu tradisi Kristiani, tidak hanya dihayati sebagai sebuah tradisi turun menurun atau dogma Gereja, yang wajib dilakukan oleh umat Kristen. Namun didalam penghayatan Sakramen Perjamuan Kudus ini, terkandung pengalaman iman yang dalam dan sarat makna dari para Wulan. Melalui pertolongan perspektif empiris dan perspektif hermeneutis teologi praktis, kita dibawa ke dalam sebuah dialog antara praksis penghayatan Wulan dengan tradisi Kristiani mengenai Sakramen Perjamuan Kudus, yang dilaksanakan di Panti Wredha GKJ Gondokusuman.

Sakramen Perjamuan Kudus merupakan sarana bagi para Wulan bersekutu dengan sesama Wulan dalam peristiwa makan dan minum bersama sebagai gambaran dari keluarga Allah di Panti Wredha. Bagi para Wulan di Panti Wredha, penghayatan Sakramen Perjamuan Kudus memiliki makna vertikal dan horisontal. Makna vertikal dihayati para Wulan dengan cara masing-masing Wulan mempersiapkan iman dan diri mereka melalui berdoa dan membaca Kitab Suci ketika hendak mengikuti Sakramen Perjamuan Kudus. Sedangkan makna horisontal dalam Sakramen Perjamuan Kudus tercermin melalui sikap Wulan untuk saling menjaga emosi dan menciptakan situasi yang kondusif di lingkungan Panti Wredha ketika Sakramen Perjamuan Kudus hendak dilayankan. Selain itu, para Wulan di Panti Wredha secara bersama-sama mengikuti pendadaran sebagai rangkaian proses persiapan untuk menerima Sakramen Perjamuan Kudus dari Gereja.

Dalam kehidupan para Wulan, khususnya di Panti Wredha GKJ Gondokusuman, Wulan menyadari bahwa Sakramen Perjamuan Kudus merupakan momen bagi mereka untuk berjumpa dan bersekutu dengan

Kristus. Bentuk persekutuan dalam Sakramen Perjamuan Kudus saat ini merupakan wujud penantian Wulan akan sebuah perjamuan kudus yang abadi bersama Bapa di sorga kelak. Selain itu, dalam saat-saat penantian mereka kini, Wulan pun bersyukur karena Allah senantiasa memelihara dan menjaga iman para Wulan. Bentuk syukur Wulan tercermin dari ungkapan-ungkapan Wulan yang menunjukkan bagaimana mereka menghayati bahwa melalui Sakramen Perjamuan Kudus ini, pemeliharaan Allah dinyatakan. Para Wulan merasa kembali dipulihkan serta dimampukan untuk tetap berpengharapan dalam kesetiaan mereka *nderek Gusti*.

Melalui roti dan anggur sebagai lambang dari tubuh dan darah Kristus, Wulan kembali dibawa pada cerita masa lalu mengenai pengorbanan Yesus di kayu salib. Para Wulan diajak mengenang kembali peristiwa salib sebagai puncak dari karya Yesus di dunia, yaitu menebus dosa umat manusia. Selain itu, para Wulan di Panti Wredha GKJ Gondokusuman juga menghayati Sakramen Perjamuan Kudus ini sebagai bentuk janji keselamatan Allah bagi mereka. Kelak ketika Wulan dipanggil oleh Allah, mereka percaya bahwa janji keselamatan itu akan dinyatakan dan dipenuhi oleh-Nya.

Berangkat dari penghayatan Wulan akan Sakramen Perjamuan Kudus di Panti Wredha GKJ Gondokusuman, kita dapat melihat bahwa ungkapan-ungkapan Wulan mengandung aspek kristologi dan soteriologi sebagai tema teologis yang muncul. Aspek kristologi nampak dalam ungkapan-ungkapan Wulan yang mengetengahkan tentang karya-karya Kristus di dunia, khususnya merujuk kepada peristiwa pengorbanan Yesus di kayu salib. Seperti kita ketahui konsep perayaan Paskah di Perjanjian Lama merupakan bentuk mengenang cerita mengenai bangsa Israel di tanah Mesir dan bagaimana perlindungan Allah bagi umat-Nya. Namun, dalam Perjanjian Baru pemaknaan akan Paskah mengalami pembaruan, dimana yang menjadi fokus utama dari perayaan Paskah adalah cerita tentang karya-karya Yesus Kristus dan pengorbanan-Nya di kayu salib. Hal inilah yang menjadi bentuk penghayatan Sakramen Perjamuan Kudus para Wulan di Panti Wredha GKJ Gondokusuman. Sedangkan aspek soteriologi tampak dari ungkapan Wulan yang menghayati bahwa di dalam Sakramen Perjamuan Kudus terkandung

janji keselamatan Allah. Janji keselamatan inilah yang menjadi penguat iman para Wulan untuk tetap setia mengikuti Kristus hingga akhir hayat.

#### IV.2. Sumbangan Pemikiran

Berangkat dari proses menganalisa data empiris mengenai penghayatan Sakramen Perjamuan Kudus para Wulan di Panti Wredha GKJ Gondokusuman dan menghubungkannya dengan tradisi Kristiani mengenai Sakramen Perjamuan Kudus melalui perspektif hermeneutis teologi praktis, maka kini dengan bantuan perspektif strategis teologi praktis, penulis akan mencoba memberikan sumbangan pemikiran sebagai bentuk perencanaan bagi praksis yang lebih baik mengenai penghayatan Sakramen Perjamuan Kudus Wulan di Panti Wredha.

Dalam perspektif strategis ini, teologi praktis berusaha mengembangkan suatu teori mengenai perubahan yang mempengaruhi situasi-situasi dalam hidup pribadi orang, dalam relasi-relasi antarmanusia, dalam Gereja-gereja dan masyarakat sedemikian rupa sehingga situasi itu lebih sesuai dengan tujuan-tujuan serta perintah-perintah Allah<sup>125</sup>. Dalam perspektif strategis, kita membedakan dua aspek, yaitu aspek metodologis dan aspek normatif. Aspek metodologis memperhatikan *cara-cara* (metode) yang dipakai untuk menjalankan proses perubahan. Aspek normatif berarti bahwa kita bertanya ke arah manakah proses perubahan akan dilangsungkan. Aspek normatif bereferensi pada perspektif hermeneutis yang telah kita bicarakan.

Hubungan perspektif strategis dengan perspektif lain dapat digambarkan sebagai berikut<sup>126</sup>: dalam menetapkan tujuan dan isi, perspektif hermeneutis akan nampak. Tujuan dan isi dapat dikembalikan pada memahami kenyataan dalam perspektif pergaulan Allah dengan manusia. Dalam menentukan situasi awal dan bentuk-bentuk kerja orang, dapat dilihat kembali pengetahuan yang terdapat melalui jalan empiris dalam kaitan dengan kelompok yang dituju (dalam hal ini para Wulan di Panti Wredha

---

<sup>125</sup> Gerben Heitink. 1999. *Teologi Praktis; Pastoral dalam Era Modernitas-Postmodernitas*. Yogyakarta: Kanisius.,hlm.153

<sup>126</sup> Gerben Heitink. 1999. *Teologi Praktis; Pastoral dalam Era Modernitas-Postmodernitas*. Yogyakarta: Kanisius.,hlm.163

GKJ Gondokusuman), dan hasil proses-proses yang dapat dibandingkan dan yang tersedia atas dasar penelitian. Dengan demikian, kita senantiasa bergerak dalam segitiga mengubah, memahami, dan menjelaskan.

Para Wulan di Panti Wredha GKJ Gondokusuman menghayati Sakramen Perjamuan Kudus sebagai sarana untuk mengenang kembali karya-karya Kristus di masa lampau, khususnya peristiwa pengorbanan-Nya di kayu salib. Ungkapan Wulan, *Gusti ingkang kersa rendah hati* (artinya: Tuhan yang berkenan merendahkan hati) menggambarkan bagaimana Wulan menghayati bahwa Kristus merupakan perwujudan dari kesediaan Allah untuk mengasihi manusia. Oleh sebab itu, Sakramen Perjamuan Kudus disebut sebagai momen perjumpaan para Wulan dengan Kristus dalam bentuk makan dan minum bersama di Panti Wredha. Di sisi lain, Sakramen Perjamuan Kudus merupakan wujud persekutuan bagi sesama Wulan di Panti Wredha.

Makna hubungan vertikal dan horisontal yang dihayati para Wulan dalam Sakramen Perjamuan Kudus dirasa penting untuk kita perhatikan. Hubungan vertikal dalam Sakramen Perjamuan Kudus tercermin dalam sikap masing-masing Wulan yang mempersiapkan diri melalui: berdoa, membaca Kitab Suci dan membaca renungan. Sedangkan hubungan horisontal dalam Sakramen Perjamuan Kudus beresiko mengalami kendala, bilamana kebijakan Gereja yang mengharuskan para Wulan melakukan Sakramen Perjamuan Kudus hanya di Panti Wredha dirasakan kurang cocok oleh sebagian Wulan. Karena ketika hal ini terjadi, maka rasa sukacita sebagai sebuah ungkapan syukur para Wulan kepada Allah menjadi kurang terasa.

Berdasarkan penelitian dan analisa di atas, maka dapat kita lihat bahwa penghayatan Wulan di Panti Wredha GKJ Gondokusuman berpusat pada dua hal, yaitu: penebusan Allah akan dosa-dosa manusia melalui kematian Yesus di kayu salib dan rasa sukacita yang muncul sebagai wujud syukur para Wulan atas janji keselamatan serta pemeliharaan Allah. Oleh karena itu, bentuk penghayatan Wulan akan Sakramen Perjamuan Kudus ini perlu mendapatkan perhatian khusus dari Gereja.



Bentuk perhatian Gereja bagi para Wulan di Panti Wredha GKJ Gondokusuman ini dapat diwujudkan melalui jalan evaluasi atas pertelaan GKJ mengenai Sakramen Perjamuan Kudus yang ada saat ini, khususnya bagian yang membahas tentang persiapan menerima Sakramen Perjamuan Kudus. Salah satu rumusan pertanyaan dalam pertelaan GKJ edisi 2005 mengenai persiapan menerima Sakramen Perjamuan Kudus disebutkan: “Apakah kita sungguh-sungguh menyadari dan mengakui bahwa kita berada dalam kondisi tidak selamat karena dosa, dan dengan kekuatan serta usaha sendiri, tidak mampu melepaskan diri dari kondisi tersebut, sehingga membutuhkan Juruselamat yang berkuasa melepaskannya?”. Dari rumusan tersebut dapat kita lihat bahwa pertelaan GKJ masih kurang memberi perhatian lebih bagi para Wulan. Walaupun sama-sama termasuk jemaat dewasa, namun para Wulan memiliki fokus yang berbeda dengan jemaat dewasa lainnya. Oleh karena itu, hendaknya rumusan pertanyaan dalam pertelaan GKJ yang berkesan menakutkan seperti di atas, dapat disesuaikan dengan kondisi kehidupan Wulan. Hal ini dilakukan agar persiapan Sakramen Perjamuan Kudus dapat benar-benar membantu jemaat, khususnya para Wulan, untuk dapat masuk ke dalam Perjamuan Tuhan dengan *marem* dan *tentrem*. Sehingga Sakramen Perjamuan Kudus yang membawa pengharapan dan sukacita, karena penebusan dosa yang dihayati oleh para Wulan di Panti Wredha GKJ Gondokusuman, dapat dirasakan dengan sempurna.



## DAFTAR PUSTAKA

- Deeken, Alfons. 1986. *Usia Lanjut*. Yogyakarta: Kanisius.
- Geldard, Kathryn. 2008. *Membantu Memecahkan Masalah Orang Lain Dengan Teknik Konseling*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Haurwas, Stanley, dkk (editor). 2003. *Growing Old in Christ*. USA: Wm. B. Eerdmans Publishing Co.
- Heitink, Gerben. 1999. *Teologi Praktis; Pastoral dalam Era Modernitas-Postmodernitas*. Yogyakarta: Kanisius.
- Hill, Margaret, dkk. 2005. *Menyembuhkan Luka Batin Akibat Trauma; Bagaimana Gereja Dapat Menolong*. Jakarta: Kartidaya.
- Hommes, Anne. 1992. *Perubahan Peran Pria dan Wanita Dalam Gereja dan Masyarakat*. Yogyakarta: Kanisius.
- Hommes, Tj. G. (editor). 1992. *Teologi dan Praksis Pastoral; Antologi Teologi Pastoral*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Keating, Thomas. 1999. *Krisis Iman Krisis Kasih*. Yogyakarta: Kanisius.
- Kurniadi, Titus K. 2000. *WULAN (Warga Usia Lanjut); Mandiri, Terhormat, Bermakna*. Jakarta: Yayasan Dharma Wulan.
- Wright, Norman H. 2006. *Konseling Krisis; Membantu Orang Dalam Krisis dan Stres*. Malang : Gandum Mas.
- Majalah Gema Duta Wacana. 1992. *Penelitian Teologi*.
- Martasudjita, E. 2003. *Sakramen-Sakramen Gereja; Tinjauan Teologis, Liturgis, dan Pastoral*. Yogyakarta: Kanisius.
- Moleong, Lexy J. 2000. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Muhadjir, Noeng. 1996. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta: Rake Sarasin.
- Oswari, E. 1985. *Menyongsong Hari Tua*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- PPAGKJ (Pokok-Pokok Ajaran Gereja Kristen Jawa) Edisi 2005.
- Ritzer, George. 2005. *Teori Sosiologi Modern*. Jakarta: Prenada Media.

Santoso, Hanna & Andar Ismael. 2009. *Memahami Krisis Usia lanjut*. Jakarta : BPK Gunung Mulia.

van Kooij, Rijnardus A. -Yam'ah Tsalatsa A. 2007. *Bermain dengan Api*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.

Wijzen, Frans. 1993. *There is Only One God*. Kampen.

Wiryasaputra, Totok S. 1995. *Pendampingan dan Konseling* (seri pastoral 257). Pusat Pastoral.

Witherington, Ben. 2007. *Making A Meal Of It; Rethinking The Theology Of The Lord's Supper*. Texas: Baylor University Press.

**Sumber pustaka elektronik:**

Ratna Suhartini. 2007. *Bab 2 Tinjauan Pustaka*. Diakses pada tanggal 6 Desember 2011 pk1. 01.05 wib dari <http://www.damandiri.or.id/file/ratnasuhartiniunairbab2.pdf>

<http://www.google.co.id/ricoeur> diakses pada 16 Juli 2011 pk1.00.21 wib

[http://id.wikipedia.org/wiki/Perjamuan\\_Kudus](http://id.wikipedia.org/wiki/Perjamuan_Kudus) diakses pada tanggal 6 Desember 2012 pk1.00.16 WIB.

